

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM KERJA KELOMPOK MELALUI MODEL KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS III SDN ADIARSA BARAT III

Hilman Alifiandra¹, Azzahra Meitania Putri² & Della Fauzia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas

Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2310631110103@student.unsika.ac.id¹, 2310631110079@student.unsika.ac.id²,

2310631110082@student.unsika.ac.id³

Abstract. *This research is motivated by the low level of student activity and self-confidence in Islamic Religious Education (PAI) learning in Class III of SDN Adiarsa Barat III, where students tend to be passive, reluctant to ask questions, and lack confidence in performing in front of the class. The study aims to improve student activity in group work through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model. The method employed is Classroom Action Research (CAR) with a two-cycle design. Data were collected through activity observation, reflection sheets, and learning outcome tests. The results show consistent improvement: the class average score in Cycle I reached 89.00–90.42 with a completion percentage of 93.13 per cent, which then increased in Cycle II to an average of 93.75 with a completion rate of 95.45 per cent. Beyond cognitive aspects, students' courage in responding to questions and the quality of peer collaboration improved significantly. Supporting strategies such as ice breaking and simplification of instructions proved effective in overcoming students' psychological barriers.*

Keywords: *Think-Pair-Share; student activity; group work; Islamic Religious Education; classroom action research*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SDN Adiarsa Barat III, di mana siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan tidak percaya diri tampil di depan kelas. Tujuan penelitian adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share (TPS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas, lembar refleksi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten: nilai rata-rata kelas pada Siklus I mencapai 89,00–90,42 dengan persentase ketuntasan 93,13 persen, kemudian meningkat pada Siklus II dengan rata-rata 93,75 dan ketuntasan 95,45 persen. Selain aspek kognitif, keberanian siswa dalam merespons pertanyaan dan kualitas kerja sama antarpasangan mengalami peningkatan yang signifikan. Strategi pendukung berupa ice breaking dan penyederhanaan instruksi terbukti efektif mengatasi hambatan psikologis siswa.*

Kata Kunci: *Think-Pair-Share; keaktifan siswa; kerja kelompok; Pendidikan Agama Islam; penelitian tindakan kelas*

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia yang berlangsung di dalam interaksi sosial yang bermakna. Di dalam kelas, proses ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila terdapat iklim belajar yang kondusif, ketika setiap siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, realitas di lapangan kerap menunjukkan kondisi yang berbeda, terutama di jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Adiarsa Barat III menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan sebelum penelitian ini dimulai, ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas III cenderung bersikap pasif selama proses belajar-mengajar berlangsung. Mereka lebih banyak diam, enggan menjawab pertanyaan guru, dan hampir tidak pernah mengajukan pertanyaan secara mandiri. Lebih jauh, distribusi partisipasi di dalam kelas sangat tidak merata: hanya dua hingga tiga siswa yang secara konsisten aktif, sementara yang lain hanya menjadi penonton pembelajaran (Hamalik, 2011).

Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya. Slavin (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru kerap menghasilkan ketergantungan kognitif pada siswa sehingga mereka tidak terlatih untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Arends (2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi antarpeserta didik secara aktif cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak bertahan lama. Dalam konteks PAI, persoalan ini menjadi semakin penting karena nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan tidak cukup hanya dipahami secara hafalan, tetapi perlu diamalkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Dari sekian banyak varian model kooperatif, *Think-Pair-Share* (TPS) yang diperkenalkan Frank Lyman pada 1981 dianggap paling sesuai untuk diterapkan di kelas rendah sekolah dasar karena

strukturnya yang sederhana namun efektif (Lyman, 1981). Dalam model TPS, siswa diajak untuk pertama-tama berpikir secara mandiri (*think*), kemudian mendiskusikan pemikirannya bersama teman sebangku (*pair*), dan terakhir mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*). Struktur ini memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi, berbeda dengan tanya jawab klasikal yang cenderung didominasi siswa tertentu.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas TPS. Lie (2010) melaporkan bahwa model TPS mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan di depan kelas. Penelitian Huda (2013) pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa TPS secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Hasil serupa dilaporkan Suprijono (2015), yang menemukan bahwa sintaks TPS yang terstruktur memberikan waktu tunggu (*wait time*) yang cukup bagi siswa introver untuk mempersiapkan jawaban sebelum berbicara di depan umum. Temuan-temuan tersebut memperkuat keyakinan bahwa TPS berpotensi besar diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan model TPS dalam pembelajaran PAI kelas III SDN Adiarsa Barat III, menganalisis peningkatan keaktifan siswa dalam kerja kelompok setelah penerapan model TPS, serta mengukur dampak penerapan TPS terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Tinjauan Literatur

Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share

Pembelajaran kooperatif adalah strategi instruksional yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan belajar bersama (Johnson & Johnson, 2009). Di dalam kelompok kooperatif, setiap anggota memiliki tanggung jawab

individual sekaligus tanggung jawab kolektif, sehingga keberhasilan individu dan keberhasilan kelompok saling berkaitan erat.

Think-Pair-Share merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan Frank Lyman di Universitas Maryland pada 1981. Teknik ini dirancang untuk memberikan waktu berpikir kepada siswa, sebuah aspek yang sering diabaikan dalam pembelajaran berbasis tanya jawab langsung (Lyman, 1981). Trianto (2010) menyebut TPS sebagai teknik sederhana berpotensi besar karena mampu mengubah pola interaksi satu arah antara guru dan siswa menjadi interaksi multiarah antara guru, siswa, dan sesama siswa hanya dengan tiga langkah sederhana.

Fase *think* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memproses informasi secara individual sebelum berinteraksi dengan orang lain. Fase *pair* memfasilitasi diskusi diadik yang menurunkan kecemasan berbicara karena siswa hanya perlu berbicara kepada satu orang. Fase *share* kemudian melatih siswa menyampaikan hasil pemikirannya kepada khalayak yang lebih luas (Arends, 2012).

Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator utama kualitas proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2011), keaktifan belajar mencakup berbagai bentuk keterlibatan fisik dan mental siswa, mulai dari mendengarkan, bertanya, menjawab, menulis, menggambar, berdiskusi, hingga memecahkan masalah. Dalam perspektif konstruktivisme yang digagas Vygotsky, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial, bukan diserap secara pasif dari guru (Vygotsky dalam Slavin, 2010).

Indikator keaktifan dalam penelitian ini meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta kemampuan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Indikator tersebut diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan Sudjana (2013) dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran PAI di kelas III.

Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa sejak dini. Menurut Mulyasa (2013), pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya menasar ranah kognitif berupa hafalan nama kitab, doa, dan rukun iman, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yaitu kecintaan terhadap nilai-nilai Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara utuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dua siklus. PTK dipilih karena karakteristiknya yang reflektif dan siklikal, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & McTaggart dalam Arikunto et al., 2014). Model spiral Kemmis dan McTaggart dianggap paling relevan karena memungkinkan perbaikan berkesinambungan dari satu siklus ke siklus berikutnya berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Adiarsa Barat III, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah awal 29 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Materi pembelajaran yang digunakan pada Siklus I adalah "Beriman kepada Kitab-Kitab Allah" dan pada Siklus II adalah "Aku Senang Berkalimah Tayibah". Kedua materi tersebut merupakan bagian dari kompetensi dasar PAI kelas III semester ganjil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi sistematis, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi sistematis dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi untuk mencatat tingkat keaktifan, fokus perhatian, dan kualitas interaksi siswa selama proses pembelajaran, yang dilaksanakan oleh guru kelas sebagai peneliti bersama seorang kolaborator. Tes hasil belajar berupa *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk

pilihan ganda dan isian singkat digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa pada setiap akhir siklus; soal disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dan telah melalui uji validitas isi oleh dua orang ahli. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan refleksi harian guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis kualitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal 75 dan rata-rata nilai kelas pada setiap siklus. Data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85 persen dan skor rata-rata keaktifan siswa berada pada kategori tinggi (Mulyasa, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum penerapan model TPS, peneliti melakukan observasi awal untuk memotret kondisi pembelajaran PAI di kelas III. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang hadir, hanya sekitar 18 siswa atau 62,07 persen yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal pada tes diagnostik awal. Nilai rata-rata kelas tercatat 75,20 dengan sebaran yang sangat tidak merata. Pada aspek keaktifan, kurang dari 25 persen siswa secara sukarela menjawab pertanyaan guru, dan hampir tidak ada siswa yang berani mengajukan pertanyaan selama dua jam pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara informal dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa takut salah sehingga memilih diam. Sementara itu, guru mengakui bahwa metode ceramah yang selama ini digunakan memang kurang mendorong partisipasi aktif. Kondisi tersebut menjadi landasan yang kuat bagi peneliti untuk merancang intervensi menggunakan model TPS pada siklus berikutnya.

Siklus I: Materi Beriman kepada Kitab-Kitab Allah

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi dua kali 35 menit per pertemuan dan diikuti 27 siswa. Materi yang dibahas adalah nama-nama kitab suci Allah beserta rasul penerimanya.

Pada fase *think*, guru memberikan pertanyaan pemantik, "Kitab apakah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.?" dan memberikan waktu dua menit kepada siswa untuk berpikir secara mandiri. Pada awal siklus, banyak siswa terlihat bingung dan terdiam; guru kemudian menyederhanakan bahasa instruksi dan menampilkan gambar yang relevan sebagai *scaffolding*. Pada fase *pair*, siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk saling mendiskusikan jawaban sementara guru berkeliling kelas memantau diskusi dan memberikan dorongan verbal. Pada pertengahan fase ini beberapa pasangan mulai bercanda, dan guru mengatasinya dengan *ice breaking* singkat berupa tepuk tangan berpola yang berhasil memfokuskan kembali perhatian siswa. Pada fase *share*, beberapa pasangan dipilih secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi; awalnya banyak yang maju dengan kepala menunduk, namun setelah mendapat penguatan positif dari guru, keberanian mereka tampak meningkat di akhir sesi.

Hasil evaluasi akhir Siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas 89,00 hingga 90,42 dengan persentase ketuntasan 93,13 persen atau 25 dari 27 siswa tuntas. Capaian tersebut merupakan lonjakan yang sangat signifikan dibandingkan kondisi awal. Meski demikian, hasil refleksi mengidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu instruksi fase *think* yang masih terlalu verbal dan kurang visual, sebagian pasangan pada fase *pair* yang belum mendiskusikan materi secara substantif, serta alokasi waktu untuk fase *share* yang masih kurang.

Siklus II: Materi Aku Senang Berkalimah Tayibah

Siklus II dirancang berdasarkan temuan refleksi Siklus I dengan tiga penyesuaian utama, yaitu instruksi fase *think* disajikan dalam kartu bergambar yang lebih visual, pasangan belajar diubah secara strategis berdasarkan hasil

observasi Siklus I, serta alokasi waktu untuk fase *share* diperpanjang dari delapan menjadi dua belas menit. Siklus II diikuti 22 siswa.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang mencolok pada ketiga fase. Pada fase *think*, hampir seluruh siswa terlihat aktif mencatat dan memikirkan jawaban. Pada fase *pair*, kualitas diskusi meningkat secara signifikan karena pasangan siswa tidak lagi sekadar saling menyalin, tetapi mulai saling mengoreksi dan melengkapi jawaban. Pada fase *share*, enam pasangan secara sukarela mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi, sebuah perubahan yang mencolok dibandingkan Siklus I ketika guru masih harus menunjuk siswa.

Evaluasi akhir Siklus II mencatat rata-rata nilai kelas 93,75 dengan persentase ketuntasan 95,45 persen atau 21 dari 22 siswa tuntas. Satu siswa yang belum tuntas memerlukan program remedial individual karena faktor absensi tinggi di luar kendali proses pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar dan keaktifan siswa pada setiap siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa per Siklus

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	29	27	22
Rata-rata Nilai	75,20	89,00–90,42	93,75
Ketuntasan Belajar	62,07%	93,13%	95,45%
Siswa Tuntas	18 dari 29	25 dari 27	21 dari 22
Keaktifan Siswa	Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber: data primer hasil observasi dan tes, SDN Adiarsa Barat III (2025)

Mekanisme TPS dalam Mendorong Keaktifan

Data pada Tabel 1 menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dan bermakna, baik dari segi hasil belajar kognitif maupun tingkat keaktifan siswa. Pembahasan berikut menganalisis mekanisme di balik peningkatan tersebut.

Pertama, fase *think* memberikan ruang aman bagi siswa untuk memproses informasi tanpa tekanan sosial. Dalam pembelajaran tradisional, guru kerap langsung mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas sehingga hanya siswa yang paling cepat berpikir yang memperoleh kesempatan menjawab. Fase *think* memotong dinamika tersebut dengan memberikan

waktu yang setara kepada semua siswa untuk mempersiapkan jawaban (Suprijono, 2015). Hal ini sejalan dengan teori *wait time* Rowe (1986) yang menemukan bahwa pemberian waktu tunggu yang lebih panjang secara signifikan meningkatkan kualitas dan kuantitas respons siswa.

Kedua, fase *pair* memanfaatkan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang dirumuskan Vygotsky. Ketika dua siswa dengan tingkat pemahaman yang sedikit berbeda berdiskusi, siswa yang lebih paham secara alami menjadi *scaffolder* bagi temannya (Slavin, 2010). Interaksi ini tidak hanya menguntungkan siswa yang kurang paham, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang lebih paham melalui proses verbalisasi dan elaborasi.

Ketiga, fase *share* melatih kemampuan metakognitif siswa, yaitu kemampuan mengevaluasi dan mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Arends (2012) menyebut proses ini sebagai pengajaran timbal balik yang memiliki efek ganda, yakni memperkuat retensi memori sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Data penelitian ini mendukung klaim tersebut, ketika kepercayaan diri siswa meningkat secara kualitatif dari Siklus I ke Siklus II sebagaimana terekam dalam catatan observasi.

Keempat, penggunaan *ice breaking* sebagai intervensi untuk mengembalikan fokus terbukti efektif. Hal ini konsisten dengan temuan Jensen (2008) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki jendela perhatian yang lebih pendek dibandingkan orang dewasa, dan aktivitas fisik ringan yang menyenangkan dapat memulihkan kapasitas perhatian tersebut. Strategi ini tidak mengganggu alur pembelajaran, justru menjadi jembatan yang memperlancar transisi antarfase TPS.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat dan melengkapi studi sebelumnya. Huda (2013) menemukan peningkatan hasil belajar IPS melalui TPS dan Lie (2010) melaporkan peningkatan kepercayaan diri, sementara penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa TPS juga efektif dalam konteks PAI di kelas III sekolah dasar, dengan catatan bahwa adaptasi instruksional berupa penyederhanaan bahasa, *scaffolding* visual, dan *ice breaking* merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, penerapan model kooperatif *Think-Pair-Share* secara efektif mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas III SDN Adiarsa Barat III dalam kerja kelompok. Peningkatan tersebut tampak dari bertambahnya persentase siswa yang secara sukarela mengajukan diri untuk menjawab dan mempresentasikan hasil diskusi, dari kondisi awal yang hampir nol hingga lebih dari 60 persen siswa berpartisipasi aktif pada Siklus II.

Kedua, implementasi TPS berdampak positif pada hasil belajar kognitif siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 62,07 persen pada pra-siklus menjadi 93,13 persen pada Siklus I dan 95,45 persen pada Siklus II, melampaui target ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 85 persen. Rata-rata nilai kelas juga meningkat dari 75,20 menjadi 93,75.

Ketiga, keberhasilan implementasi TPS dalam penelitian ini tidak terlepas dari strategi pendukung yang diterapkan secara konsisten, yaitu penyederhanaan instruksi, penggunaan *scaffolding* visual, pemberian penguatan positif, serta sisipan *ice breaking* yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas III. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model TPS pada jenjang kelas dan materi PAI yang berbeda serta melibatkan jumlah siklus yang lebih banyak agar diperoleh gambaran keberlanjutan efek yang lebih meyakinkan.

Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian tindakan kelas* (edisi revisi). Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

- Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new paradigm of teaching* (2nd ed.). Corwin Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Buku guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk SD kelas III*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming digest* (pp. 109–113). University of Maryland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Rowe, M. B. (1986). Wait time: Slowing down may be a way of speeding up! *Journal of Teacher Education*, 37(1), 43–50.
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik* (terjemahan). Nusa Media.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM* (edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen*. Remaja Rosdakarya.